

Keterkaitan Jarak Geografis Terhadap Eksistensi Tradisi *Pantauan Bunting* (Konstruksi Sosial Suku Besemah, Lahat, Indonesia)

Novia Fitri Istiawati¹, Miranda Agustin Lestari¹, Sugeng Widodo¹

¹*Geography Education, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro, Bandar Lampung, Indonesia*

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Article history: Received: 08-12-2022 Accepted: 23-02-2023 Published: 31-03-2023</p> <p>Keywords: Social Construction; Pregnancy monitoring; Besemah Tribe</p> <p>Corresponding author: Novia Fitri Istiawati Email: novia.istiawati@fkip.unila.ac.id DOI: 10.34312/jgej.v4i1.17355</p> <p>Copyright © 2022 The Authors</p>  <p>This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial (CC-BY-NC) 4.0 International License</p>	<p>This study aims to look at the backwardness of the region and the socio-cultural construction of the Besemah Pantauan Bunting tradition by revealing: 1) the process of the birth of the tradition, 2) the factors causing differences in the distribution of traditions in each region, and 3) existence in the tracking era of the Besemah Tribe. The research was conducted in Lahat District, South Sumatra using an interpretive paradigm, qualitative research types and ethnographic methods. Data obtained from primary and secondary sources. Data collection techniques were carried out through non-participant observation, interviews, and documentation, as well as purposive sampling techniques. Data analysis was carried out through open coding, axial coding, and selective coding, while data analysis was carried out through continuous observation, triangulation, member checks and peer reviews and reference adequacy checks. Based on the results of the analysis with Berger's social construction theory, social construction is formed through 3 (three) dialectical processes namely, the first externalization of the existence of Pantauan Bunting as part of the Besemah Tribe marriage which is intended to introduce the bride and groom to relatives and family so that a harmonious relationship is established in period after marriage. Second, the process of objectivation through the implementing regulations for the Pantauan Bunting tradition succeeded in legitimizing the existence of this tradition in society. Third, the process of internalization through primary socialization by using customary institutions to move the community to be aware of their ancestral heritage so that they continue the tradition. The distribution of the Pantauan Bunting tradition varies in each region due to geographical and social factors. Even though it has entered the modern era, the existence of this tradition is still maintained by the Besemah people and we can still find it in various areas in Lahat Regency.</p>
	<p>ABSTRAK</p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk melihat keterkaitan wilayah dan konstruksi sosial budaya tradisi <i>Pantauan Bunting</i> Suku Besemah dengan mengungkap: 1) proses lahirnya tradisi, 2) faktor-faktor penyebab perbedaan persebaran tradisi di setiap daerah, dan 3) keberadaan di era globalisasi pada Suku Besemah. Penelitian dilakukan di Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan dengan menggunakan paradigma interpretatif, jenis penelitian kualitatif dan metode etnografi. Data diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non partisipan, wawancara, dan dokumentasi, serta teknik <i>purposive sampling</i>. Analisis data dilakukan melalui <i>open coding</i>, <i>axial coding</i>, dan <i>selective coding</i>, sedangkan analisis data dilakukan melalui observasi terus menerus, triangulasi, member check dan peer review serta <i>reference adequacy check</i>. Berdasarkan hasil analisis dengan teori konstruksi sosial Berger, konstruksi sosial terbentuk melalui 3 (tiga) proses dialektis yaitu, pertama eksternalisasi tercermin dari keberadaan Pantauan Bunting sebagai bagian dari perkawinan Suku Besemah yang dimaksudkan untuk memperkenalkan kedua mempelai kepada sanak saudara dan keluarga agar terjalin hubungan yang harmonis pada masa setelah menikah. Kedua, proses objektivasi melalui aturan pelaksanaan tradisi Pantauan Bunting berhasil melegitimasi keberadaan tradisi ini di masyarakat. Ketiga, proses internalisasi melalui sosialisasi primer dengan menggunakan pranata adat untuk menggerakkan masyarakat agar sadar akan warisan leluhurnya sehingga mereka meneruskan tradisi tersebut. Persebaran tradisi Pantauan Bunting berbeda-beda di setiap daerah yang disebabkan oleh faktor geografis dan sosial. Meski sudah memasuki era modern, keberadaan tradisi ini masih dipertahankan oleh masyarakat Suku Besemah dan masih dapat kita jumpai di berbagai daerah di Kabupaten Lahat.</p>

How to cite: Istiawati, N. F., Lestari, M. A., & Widodo, S. (2023). Keterkaitan Jarak Geografis Terhadap Eksistensi Tradisi Pantauan Bunting (Konstruksi Sosial Suku Besemah, Lahat, Indonesia). *Jambura Geo Education Journal*, 4(1). 35-48, Doi: <https://doi.org/10.34312/jgej.v4i1.17355>

1. Pendahuluan

Budaya dalam kehidupan manusia mempunyai ciri khas berbeda antar daerah atau wilayah. Ciri khas dari perbedaan tersebut seperti ritual yang dilakukan pada saat proses upacara adat berlangsung. Ciri khas dari suatu budaya sangat penting karena menjadi identitas yang menunjukkan karakter setiap pelakunya. Konsekuensi dari ciri khas suatu budaya menjadi landasan komunikasi bagi pelakunya. Oleh karena itu, jika terdapat keberagaman dalam suatu budaya maka akan beragam pula praktik komunikasinya, contohnya seperti penggunaan bahasa daerah.

Geografi tidak hanya mendeskripsikan tentang hubungan manusia dengan lingkungannya, namun lebih memahami makna dari interaksi antara manusia dengan sesamanya dalam suatu kelompok dan manusia dengan lingkungannya. Geografi budaya merupakan bagian dari geografi sosial. Geografi budaya menekankan kajiannya tentang proses sosial yang terjadi dalam ruang kehidupan manusia. Proses ini terjadi karena terdapat tindakan manusia dalam memanfaatkan alam. Proses tersebut akan terjadi secara berulang yang pada akhirnya membentuk pola budaya. Pola tersebut akan berbeda antara ruang yang satu dengan lainnya dan mencerminkan bentang sosial (*different social landscape*).

Perkembangan selanjutnya pada geografi budaya tidak hanya mendeskripsikan adaptasi manusia terhadap lingkungan alam. Geografi budaya mulai memahami interaksi manusia dengan sesama manusia dan kelompoknya yang sesuai dengan hasil deklarasi *International Charter on Geographical Education* tahun 2002. Berdasarkan hal tersebut, bukan lingkungan alam yang menentukan budaya melainkan akal manusia, sehingga kajian budaya dalam geografi bukanlah hal yang jauh dari sifat keilmuan geografi. Hal ini karena budaya terdiri dari unsur alam dan manusia yang juga menjadi obyek formal dalam geografi.

Masyarakat Suku Besemah di Kabupaten Lahat memiliki tradisi yang unik dan berbeda dengan daerah lain dalam melangsungkan pesta pernikahan. Tradisi tersebut yaitu tradisi *Pantauan Bunting*. Masyarakat Suku Besemah dari dulu hingga sekarang masih menjunjung tinggi tradisi *Pantauan Bunting* terutama pada saat digelarnya pesta pernikahan. Hal ini terbukti dari pengamatan langsung yang dilakukan bahwa masih banyak masyarakat yang melakukan tradisi tersebut pada saat kerabat atau keluarga mereka yang sedang melangsungkan pesta pernikahan (Jumhari & Hariadi, 2014).

Pantauan Bunting merupakan sebuah tradisi dimana masyarakat sekitar akan memanggil sepasang pengantin agar datang ke rumah mereka dimana masyarakat akan menyiapkan berbagai hidangan makanan mulai dari makanan ringan seperti kue dan buah-buahan sampai ke makanan berat seperti nasi beserta lauk-pauknya. Tradisi *Pantauan Bunting* biasanya dilaksanakan setelah akad nikah atau sehari sebelum pesta pernikahan dilangsungkan. Akan tetapi, ada sebagian masyarakat yang melaksanakan Tradisi ini pada saat hari pesta pernikahan dilangsungkan yakni pada pagi hari sebelum pesta dimulai dan sore hari setelah pesta pernikahan dilangsungkan. Hal ini sesuai dengan kesepakatan antara masyarakat dengan calon pengantin kapan mereka akan melaksanakannya. Tujuan dari tradisi ini adalah untuk menjalin silaturahmi dengan masyarakat sekitar dan sebagai bentuk ungkapan turut bahagia masyarakat kepada calon pengantin yang akan melakukan pernikahan.

Tradisi ini merupakan salah satu tradisi yang masih dilestarikan di era modernisasi ini, dilihat dari tempat penelitian ini yang berada di keramaian dan masih bisa disebut sebagai sentral atau kota. Ini membuktikan bahwa masyarakat sekitar Lahat, tetap menerima dan bersuka cita jika diadakannya tradisi ini. Max Weber secara detail memaparkan, masyarakat modern merupakan masyarakat yang sudah mengalami proses perubahan berfikir dari awalnya percaya terhadap hal-hal yang bersifat mistis atau takhayul kemudian beralih menjadi lebih berpengetahuan dan cenderung lebih rasional (Yulistiana et al., 2017).

Seiring berjalannya waktu, tradisi *Pantauan Bunting* mengalami beberapa pergeseran, mulai dari makanan yang dihidangkan, pakaian yang digunakan oleh pengantin hingga pelaksanaannya (Sari et al., 2021). *Pertama*, dahulu, terdapat beberapa makanan yang harus ada pada saat melakukan *pantauan*, yaitu dodol, ikan pepes dan lemang yang merupakan makanan khas Suku Besemah. Seiring perkembangan zaman, makanan yang dihidangkan oleh masyarakat semakin modern dan beranekaragam, bahkan ketiga makanan tersebut sudah jarang ditemukan pada saat masyarakat *mantau Bunting*.

Kedua, pergeseran terjadi pada pakaian yang digunakan oleh pengantin pada saat melakukan tradisi *Pantauan Bunting*. Dahulu pengantin laki-laki menggunakan jas dan perempuan menggunakan baju khas Besemah yaitu baju kutu baru atau bisa juga menggunakan kebaya serta bawahannya menggunakan kain yang disebut dengan kain kincong. Akan tetapi, di era sekarang pakaian yang dikenakan pengantin cenderung

mengikuti perkembangan zaman seperti pengantin laki-laki menggunakan baju batik atau baju kokoh sedangkan pengantin perempuan menggunakan *dress* atau gamis.

Ketiga, perubahan terjadi dalam hal pelaksanaan tradisi *Pantauan Bunting*. Dahulu, apabila terdapat masyarakat yang akan melangsungkan pernikahan, semua masyarakat yang berada di dalam suatu desa tersebut akan melaksanakan tradisi *Pantauan Bunting* tanpa terkecuali. Akan tetapi, sekarang yang melaksanakan hanya pihak keluarga dan tetangga yang dirasa cukup dekat dengan calon pengantin. Hal ini dikarenakan dahulu cakupan untuk sebuah desa tidak terlalu luas. Dalam satu desa hanya terdapat belasan rumah dan hanya terdapat beberapa kepala keluarga. Seiring dengan perkembangan zaman jumlah penduduk terus meningkat yang menyebabkan suatu desa menjadi semakin luas. Karena terjadinya perluasan maka jumlah rumah dan kepala keluarga dalam satu desa bisa mencapai puluhan hingga ratusan.

Keempat, dalam melaksanakan tradisi *Pantauan Bunting* memerlukan biaya untuk membeli makanan yang akan dihidangkan pada saat masyarakat melakukan pantauan. Sedangkan tidak semua masyarakat mempunyai ekonomi yang cukup untuk melakukan tradisi tersebut. Maka dari itu beberapa dari masyarakat memilih untuk tidak lagi melakukan tradisi, bahkan di beberapa wilayah yang ada di Kabupaten Lahat tradisi ini sudah memudar. Hal tersebut menjadi faktor mengapa sekarang tidak semua masyarakat yang melaksanakan tradisi *Pantauan Bunting*, karena tidak akan mungkin sepasang calon pengantin akan mengelilingi semua rumah warga satupersatu dalam satu desa.

Penelitian dilakukan pada tiga lokasi ruang yang berbeda. Ketiga lokasi tersebut, yaitu Desa Kota Agung, Desa Pulau Pinang, dan Desa Selawi. Ketiga lokasi tersebut dipilih berdasarkan perbedaan letak, jarak serta sebaran Suku Besemahnya. Diantara ketiga desa tersebut, Desa Kota Agung menjadi desa yang letaknya paling jauh dari pusat kota, yaitu berjarak 41,6 km, Desa Pulau Pinang berjarak 21,1 km dan Desa Selawi berjarak 4,3 km dari pusat Kota Lahat ([Badan Pusat Statistik, 2021](#)). Jarak yang jauh ataupun dekat dari pusat kota menyebabkan desa-desa tersebut sedikit banyak mengalami asimilasi, akulturasi dan amalgamasi. Walaupun telah terjadi asimilasi, akulturasi dan amalgamasi, namun tradisi *Pantauan Bunting* tetap dilaksanakan pada ketiga desa tersebut, namun dengan situasi dan kondisi yang berbeda.

Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa perbedaan antar ruang dan kemajuan zaman sangat mempengaruhi keberadaan dan persebaran tradisi *Pantauan Bunting* ini. Dengan adanya perbedaan antar ruang maka dapat menciptakan kehidupan sosial yang berbeda pula. Sebagai contoh kehidupan masyarakat Suku Besemah yang ada di Kabupaten Lahat berbeda dengan kehidupan masyarakat yang berada di daerah lain. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan dari segi topografis yang dapat menimbulkan perbedaan kebiasaan, pola pikir serta tingkah laku masyarakat antar ruang yang berbeda ([Diaz-Leon, 2015](#)).

Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial Berger dan Luckman. Konstruksi sosial dapat dengan mudah diartikan sebagai pemahaman kolektif terhadap suatu konsep yang terbentuk dalam suatu tatanan sosial ([Burr, 2015](#)). Banyak hal yang sekarang kita anggap normal dan rasional sebenarnya dibentuk, dikonstruksi dan disepakati dalam dunia sosial pada suatu waktu, seperti konsep uang, kewarganegaraan atau seni. Fokus utama teori konstruksi sosial adalah studi dan studi tentang cara individu dan kelompok orang tertentu berpartisipasi dalam penciptaan pengetahuan dan realitas sosial di sekitar mereka. Teori konstruksi sosial berpendapat bahwa orang memahami dunia di sekitar mereka melalui proses sosial berinteraksi dengan orang-orang dari kelompok sosial lainnya. Artinya tidak ada kebenaran tunggal yang dapat dianggap objektif ([Berger, Peter & Luckmann, 1990](#)).

Berger dan Luckmann percaya bahwa orang menciptakan dan mempertahankan semua fenomena sosial melalui praktik sosial mereka. Berger dan Luckmann menemukan bahwa terdapat tiga fase yang memungkinkan terbentuknya suatu konstruksi sosial, yaitu proses eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Proses eksternalisasi terjadi ketika seseorang mengungkapkan suatu gagasan kepada dunia melalui bahasa, atau dalam bentuk tulisan, cerita, puisi atau karya seni lainnya. Kemudian proses objektifikasi terjadi ketika hal-hal tersebut masuk ke dalam dunia sosial, kemudian menjadi bagian dari kesadaran orang lain dan perlahan-lahan diterima sebagai kebenaran. Akhirnya, proses internalisasi terjadi ketika generasi berikutnya lahir ke dunia dengan pemahaman yang sudah ada, sehingga mereka kemudian menerimanya sebagai bagian dari cara mereka melihat dan memahami dunia di sekitar mereka. Proses ini terjadi melalui pengajaran orang tua, pendidikan atau konsumsi budaya populer ([Ba', 2021](#)).

Suatu tradisi tidak serta merta terbentuk begitu saja, melainkan melalui serangkaian proses sosial yang cukup panjang sehingga bisa menjadikan suatu tradisi tersebut bisa diterima hingga diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Sama halnya dengan tradisi *Pantauan Bunting* tidak terbentuk begitu saja,

melainkan terdapat suatu tahapan atau proses agar tradisi ini bisa terbentuk. Fenomena ini dapat diteliti melalui sebuah teori yaitu Teori Konstruksi Sosial (Hjelm, 2019). Pada teori ini kita dapat mengetahui alasan mengapa kebiasaan tersebut dapat menjadi sebuah tradisi dalam masyarakat hingga alasan masyarakat mengapa mau menerima dan melaksanakan tradisi *Pantauan Bunting* di dalam kehidupan mereka. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana terbentuknya, persebarannya hingga bagaimana eksistensi dari tradisi *Pantauan Bunting* yang ada di Kabupaten Lahat pada era modern saat ini.

2. Metode

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan metode etnografi. Kajian etnografi dilakukan untuk memahami kondisi sosial budaya suku Besemah secara spesifik dengan menggunakan data lapangan yang relevan. Kajian ini menggunakan alat analisis konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Lukmann yang mencoba memahami perilaku dan tindakan suku Besemah dalam tradisi pernikahan *Pantauan Bunting* (Hammersley, Martyn, & Atkinson, 2019).

Penelitiannya berfokus pada masyarakat suku Besemah, kemunculan tradisi bunting *Pantauan*, penyebaran tradisi bunting *Pantauan*, dan keberadaan tradisi tersebut hingga saat ini. Penelitian dilakukan di tiga lokasi berbeda. Ketiga pemukiman tersebut memiliki perbedaan letak, jarak dari pusat kota dan persebaran suku Besemah. Tempat-tempat tersebut adalah Desa Kota Agung, Desa Pulau Pinang dan Desa Selawi di Wilayah Administrasi Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan.

Penelitian tentang tradisi *Pantauan Bunting* sebagai identitas sosial budaya Besemah ini didekati dengan paradigma interpretatif. Paradigma ini juga dikenal sebagai interaksi subyektif. Interpretativisme adalah paradigma alternatif filsuf Jerman yang berfokus pada peran bahasa, interpretasi, dan pemahaman dalam ilmu sosial. Titik tolak pemikiran dalam paradigma ini adalah bahwa kaidah-kaidah yang berlaku pada ilmu alam tidak dapat diterapkan pada ilmu sosial (Sulistiyo, 2019).

2.1.1 Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021 di Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan, Indonesia. Subyek penelitian adalah tokoh adat dan masyarakat Besemah di ketiga lokasi penelitian, serta masyarakat Besemah sebagai perwakilan dari tradisi *Bunting Monitoring*. Identifikasi sumber data untuk penelitian ini menggunakan desain snowball sampling. Identitas lengkap responden ditunjukkan pada Tabel 1.1.

Wawancara ekstensif dilakukan mengenai tradisi *Pantauan Bunting*. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat pengumpulan data. Sumber informasi untuk penelitian ini adalah orang, tempat dan kertas. Pengumpulan data ini dilakukan secara holistik dan terpadu, oleh karena itu penelitian ini menggunakan teknik yang diberikan oleh Bogdan dan Biklen, yaitu: observasi non partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Dalam analisis data berdasarkan topik atau perspektif tertentu. Langkah-langkah analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut: 1) pengkodean terbuka, 2) pengkodean aksial; dan 3) pengkodean selektif. Untuk mendapatkan keakuratan hasil, validitas pengamatan diperiksa: a) kehadiran yang diperluas, b) observasi mendalam, c) triangulasi (Moleong, Lexy, 2010).

Tabel 1. Subjek penelitian

No	Nama	Umur	Lokasi	Pendidikan	Pekerjaan	Suku	Status
1	SB	67	Kota Agung	SD	Petani	Besemah	Tokoh Masyarakat
2	Y	80	Kota Agung	SD	Petani	Besemah	Tokoh Adat
3	H	54	Kota Agung	S1	PNS	Besemah	Masyarakat
4	A	63	Kota Agung	SD	Petani	Besemah	Tokoh Adat
5	E	37	Pulau Pinang	SMA	IRT	Besemah	Masyarakat
6	LL	26	Pulau Pinang	SMA	IRT	Besemah	Masyarakat
7	R	85	Pulau Pinang	SD	Tidak Bekerja	Besemah	Masyarakat
8	Ra	58	Selawi	S1	Pensiunan	Besemah	Tokoh Masyarakat
9	M	59	Selawi	S1	PNS	Besemah	Tokoh Agama
10	HS	42	Selawi	S1	PNS	Besemah	Masyarakat
11	H	58	Selawi	S1	Penisunan	Besemah	Masyarakat

Sumber: Hasil Penelitian Lapangan (2022)

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Konteks Sosial Masyarakat Suku Besemah

Letak geografis Kabupaten Lahat berada di antara garis lintang 3,25° sampai dengan 4,15° selatan dan garis bujur 102,37° sampai dengan 103,45° timur. Kabupaten Lahat dengan luas 4.361,84 kilometer persegi dan batas-batasnya sebagai berikut; sebelah utara dibatasi oleh Kabupaten Muara Enim dan Musi Rawas, sebelah selatan dibatasi oleh Kota Pagaralam dan Kabupaten Bengkulu Selatan, sebelah timur dibatasi oleh Kabupaten Muara Enim, dan sebelah barat dibatasi oleh Kabupaten Empat Lawang.

Ketinggian Kabupaten Lahat bervariasi dari 25 hingga 1.000 meter di atas permukaan laut. Kurang dari 1000. Muka air laut terendah berada di wilayah Lahat, Merap Barat, Merap Timur, dan Merap Selatan dengan ketinggian 25-100 meter. Curah hujan dan hari hujan rata-rata tertinggi per bulan adalah pada bulan Desember di Kabupaten Lahat sebesar 1.477 mm dan 23 hari.

Lokasi penelitian yaitu desa Kota Agung, Pulau Pinang dan Selaw berada di wilayah administrasi Lahat. Kabupaten ini terletak di Sumatera Selatan, Indonesia. Luas wilayahnya 4.362 km² dan memiliki 24 kecamatan. Jumlah penduduk Kabupaten Lahat pada tahun 2021 sebanyak 434.900 jiwa, laki-laki 222.300 jiwa dan perempuan 212.600 jiwa. Suku bangsa yang ada di wilayah ini adalah Lematang, Kikim, Besemah, Lintang dan Gumay. Mayoritas penduduk atau suku di wilayah ini beragama Islam dan sebagian kecil terdiri dari Protestan, Hindu, dan Budha (BPS, 2021). Pertumbuhan penduduk di Kabupaten Lahat dipengaruhi oleh angka kelahiran total (TFR) yang tinggi sebesar 1,5 persen selama satu dekade terakhir (Badan Pusat Statistik, 2018). Tingginya angka kelahiran disebabkan oleh beberapa faktor seperti pendidikan wanita, akses media terhadap informasi KB, pendidikan suami, status ekonomi dan persepsi tentang jumlah anak ideal (Ondiba & Matsui, 2019). Di Kabupaten Lahat, pendidikan dan gagasan jumlah anak ideal per pasangan mendominasi. Suku Pasemah atau sering disebut dengan suku Besemah merupakan salah satu suku bangsa yang ada di provinsi Sumatera Selatan. Menurut sejarahnya, suku Besemah berasal dari keturunan Jurai Atung, si bungsu. Atung Bungsu dipercaya sebagai orang yang membuat atau mencipta Jagat Besemah (Viani, 2019). Asal usul penyebutan atau penamaan masyarakat Besemah ini kemungkinan besar berasal dari nama ikan Semah yang dulunya banyak terdapat di daerah Pagaralam provinsi Sumatera Selatan. Ikan semah adalah spesies ikan mas yang hidup di aliran sungai keruh dan berbatu yang ditumbuhi lumut dan dinaungi pepohonan. Hanya saja banyak orang yang menyebut suku Besemah itu dengan suku Pasemah. Penamaan Pasemah itu konon karena penjajah Belanda kesulitan melafalkan kata “pa” dan menyebutnya “olla”, oleh karena itu ungkapan “pasemah” disebut “besemah” (Refisrul, 2019).

Penduduk Besemah sebagian besar tinggal di sekitar Gunung Dempo, Kota Pagaralam, Kabupaten Lahat, Empat Lawang dan Kabupaten Muara Enim, sedangkan sebagian kecil tersebar di daerah lain di Sumatera Selatan. (Viani, 2019) juga menjelaskan bahwa kawasan Besemah terbagi menjadi beberapa kawasan antara lain *Libagh Besemah*, *Ulu Lintang Besemah*, *Ulu Manak Besemah*, *Ayik Keghuh Besemah*, *Ulu Alas Besemah* dan *Palas Besemah*. Meski namanya berbeda-beda, kata “Besemah” tetap mendahului namanya, menandakan bahwa penduduknya berasal dari satu tempat atau rumpun, yaitu daerah sekitar Sungai Besemah.

3.2 Konstruksi Sosial Suku Besemah Terhadap Tradisi *Pantauan Bunting*

3.2.1 Proses Terbentuknya Tradisi *Pantauan Bunting*

Kata *Pantauan Bunting* berasal dari bahasa Besemah “cek” yang berarti undangan dan “ammer” yang berarti pengantin. *Pantauan Bunting* dengan demikian merupakan tradisi dimana masyarakat sekitar mengundang kedua mempelai untuk berkunjung ke rumah masing-masing dimana orang yang mengundang telah menyiapkan makanan mulai dari makanan ringan hingga makanan berat. Tradisi *Pantau Bunting* masih tersebar luas di wilayah Kabupaten Lahat.

Tradisi *Pantauan Bunting* ini sudah dikenal oleh masyarakat Besemah sejak mereka masih kecil. Akan tetapi, melaksanakannya sejak mereka sudah menikah atau dalam bahasa Besemahnya yaitu “*tunak*”. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan informan 8 yaitu R (58 tahun) yang menyatakan:

“...Mengenal tradisi *Pantauan Bunting* ini sejak masih kecil, tetapi melaksanakannya setelah sudah menikah...” (Desa Selawi, 19/03/2021, 14:20 WIB).

Setiap tradisi yang ada didunia ini tidak terbentuk begitu saja. Pasti terdapat proses atau tahapan-tahapan agar tradisi itu bisa terbentuk. Seperti halnya tradisi ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan 4 yaitu A (63 tahun) menyatakan bahwa:

“...awalnya tradisi Pantauan Bunting berkembang sejak leluhur Suku Besemah mendiami lembah kaki Gunung Dempo, Lahat, Muaraenim, dan beberapa daerah lainnya. Tradisi ini terbentuk untuk memupuk rasa persaudaraan antar masyarakat sekitar. Awalnya tradisi ini hanya sebuah kebiasaan masyarakat, jika ada yang akan menikah, masyarakat terbiasa menyiapkan makanan untuk pengantin. Seiring berjalannya waktu, kebiasaan ini dilakukan terus menerus oleh masyarakat Besemah sampai sekarang...” (Desa Kota Agung, 15/03/2022, 10:16 WIB).

Tradisi *Pantauan Bunting* dapat kita lihat dan kita pelajari baik secara langsung maupun tidak langsung. Seperti ungkapan salah satu informan 3 yaitu H (54 tahun) mengatakan bahwa:

“...Tradisi Pantauan Bunting dapat dipelajari dengan cara bertanya kepada tokoh adat apabila terdapat hal-hal yang belum dimengerti serta dapat juga kita pelajari dengan cara melihat langsung masyarakat yang sedang melangsungkan tradisi...” (Kota Agung, 15/03/2022, 13:18 WIB)

Tradisi *Pantauan Bunting* terbentuk bukan tanpa alasan, melainkan terdapat beberapa tujuan tertentu. Seperti yang dikatakan oleh informan 2 yaitu Y (80 tahun) memaparkan tujuan dari terbentuknya tradisi *Pantauan Bunting*.

“...awal terciptanya tradisi Pantauan Bunting untuk mempererat rasa kekeluargaan baik dengan pihak yang masih keluarga maupun dengan masyarakat sekitar...” (Desa Kota Agung, 15/03/2022, 10:53 WIB).

Selain mempunyai tujuan yang baik, tradisi *Pantauan Bunting* juga mempunyai manfaat baik pula untuk masyarakat maupun sepasang pengantin. Seperti yang dikatakan oleh informan 4 yaitu A (63 tahun) memaparkan beberapa manfaat dari tradisi *Pantauan Bunting*.

“... ini dilakukan oleh masyarakat karena memiliki manfaat yang baik. Dapat mempererat tali silaturahmi dengan masyarakat sekitar. Selain itu, bermanfaat juga bagi pengantin untuk mengetahui mana yang termasuk ke dalam keluarga dekat, mana yang masih jungku, dan mana yang tidak termasuk keluarga atau hanya masyarakat dusun laman...” (Desa Kota Agung, 15/03/2022, 10:16 WIB).

Tradisi ini sudah menjadi bagian dari perjalanan hidup masyarakat Besemah dari dulu hingga sekarang. Informan 2 yaitu Y (80 tahun) menuturkan alasan mengapa masyarakat mau melaksanakan tradisi *Pantauan Bunting* yaitu:

“...karena tradisi Pantauan Bunting banyak memberikan manfaat yang baik untuk masyarakat. Selain itu, sudah menjadi kebiasaan yang terus-menerus dilakukan dan menjadi bagian hidup bagi masyarakat Besemah yang dilakukan apabila ada masyarakat yang akan melangsungkan hajatan atau pesta pernikahan...” (Desa Kota Agung, 15/03/2022, 13:18 WIB).

Terdapat beberapa proses dalam pelaksanaan tradisi *Pantauan Bunting* ini. Menurut informan 2 yaitu Y (80 Tahun) terdapat 3 proses pelaksanaan tradisi *Pantauan Bunting* yaitu:

“...Terdapat beberapa proses pelaksanaan tradisi Pantauan Bunting yaitu besuare, bemasak, dan mantau bunting. Besuare atau mengundang adalah proses dimana pihak keluarga yang akan melangsungkan pernikahan memberitahu dan mengundang masyarakat sekitar bahwa mereka akan mengadakan pernikahan. Setelah mengetahui bahwa ada salah satu masyarakat yang akan melangsungkan pernikahan, masyarakat akan mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk memantau bunting seperti makanan yang dihidangkan. Masyarakat akan memasak makanan untuk dihidangkan pada saat hari Pantauan Bunting dilakukan. Kemudian, pada saat hari dilakukan, masyarakat akan mengajak pasangan pengantin baru untuk mendatangi rumah mereka dimana masyarakat telah menyiapkan berbagai hidangan makanan untuk sepasang pengantin beserta bujang dan gadis ngantat-nya...” (Desa Kota Agung, 15/03/2022, 10:53 WIB).

Dalam pelaksanaan tradisi *Pantauan Bunting*, terdapat beberapa makanan yang selalu dihidangkan oleh masyarakat Besemah. Seperti yang dikatakan oleh informan 7 yaitu R (90 tahun).

“...makanan yang biasanya ada pada saat *Pantauan Bunting* yaitu *lemang* dan *daging*. *Lemang* dan *daging* ini diberikan oleh pihak keluarga yang *besuare/mengundang* tadi kepada masyarakat. Apabila masyarakat tersebut menerima *lemang* maka masyarakat itu wajib melakukan *Pantauan*. Apabila yang menerima *daging* maka masyarakat tersebut merupakan masyarakat yang masuk kedalam kategori keluarga dekat pengantin dan wajib melakukan *pantauan*...” (Desa Pulau Pinang 16/03/2022, 11:28 WIB).

Tradisi *Pantauan Bunting* dilakukan oleh seluruh masyarakat dalam satu desa tanpa terkecuali. Apabila ada masyarakat yang tidak melakukan maka tidak akan mendapatkan hukuman karena tidak ada unsur pemaksaan dalam melakukan tradisi ini. Akan tetapi, biasanya masyarakat akan merasa tidak enak dan bersalah kepada pihak yang telah mengundang dan melangsungkan pernikahan tersebut apabila tidak melakukan. Hal ini sesuai dengan penuturan dari informan 4 yaitu R (63 tahun) yang mengatakan bahwa:

“...Tidak ada sanksi adat atau harus digantikan dengan tradisi lain apabila tidak melakukan tradisi *Pantauan Bunting*. Akan tetapi, jika kita tidak melakukan tradisi *Pantauan Bunting*, maka kerabat atau masyarakat yang melangsungkan pesta pernikahan tersebut akan melakukan hal yang sama...” (Desa Kota Agung, 15/03/2022, 10:16 WIB).

Seiring berjalannya waktu, tradisi *Pantauan Bunting* ini banyak mengalami pergeseran. Hal ini ditegaskan oleh informan 11 yaitu H (58 tahun) mengatakan bahwa:

“...Seiring berjalannya waktu terdapat beberapa perubahan baik dari segi makanan, pelaksanaan, serta pakaian yang digunakan...” (Desa Selawi, 19/03/2022, 14:09 WIB).

Perubahan terjadi dari segi makanan yang dihidangkan, dari segi peralatan dan tempat menghidangkan makanan, hingga perubahan pada masyarakat itu sendiri. Meskipun banyak mengalami perubahan, tetapi tidak mengubah rasa kecintaan masyarakat akan adanya.

3.2.2. Proses Eksternalisasi Masyarakat Suku Besemah Terhadap Tradisi *Pantauan Bunting*

Eksternalisasi adalah adaptasi diri dan keterpisahan (Berger, Peter & Luckmann, 1990) dari dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Manusia adalah produk masyarakat (masyarakat adalah produk manusia). Momen eksternalisasi ini, bahasa dan aktivitas merupakan dua sumber daya yang mempengaruhi adaptasi sosial budaya seseorang. Individu pada masa ini menemukan dua bentuk penyesuaian dan keterpisahan dari dunia budayanya, yaitu menerima dunia, yaitu menerima dunia. H. menyesuaikan tindakannya dengan dunianya, atau menolak dunia sosial budaya mereka (Mateo, 2019).

Dalam bahasa Besemah *Pantauan* berarti panggilan/ajakan dan *Bunting* yang berarti pengantin. Jadi, *Pantauan Bunting* berarti masyarakat akan memanggil dan mengajak sepasang pengantin untuk mendatangi rumah mereka. Masyarakat akan menyediakan berbagai macam hidangan baik itu makanan ringan seperti snack, kue, buah-buahan maupun makanan berat seperti nasi beserta lauk-pauknya.

Pada saat pelaksanaan tradisi *Pantauan Bunting* selain mengajak sepasang pengantin, masyarakat biasanya juga mengajak keluarga dari pihak *besan* (keluarga dari pihak pengantin yang bukan penduduk asli di desa setempat baik laki-laki maupun perempuan) yang akan menjadi bagian dari masyarakat di desa tersebut. Dengan adanya tradisi ini, keluarga dari pihak *besan* tidak akan kelaparan karena sembari menunggu pesta pernikahan dimulai, mereka dapat mencicipi berbagai hidangan yang telah disediakan oleh masyarakat.

Masyarakat Suku Besemah yang ada di Kabupaten Lahat berusaha mengekspresikan diri guna memperkuat eksistensi mereka di dalam masyarakat dengan meyakini bahwa adanya sebuah tradisi *Pantauan Bunting* di dalam kehidupan mereka. Masyarakat dapat mempelajarinya secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung yaitu, dengan cara melihat orang tua atau masyarakat sekitar yang sedang melakukan tradisi di rumah mereka. Secara tidak langsung yaitu, mempelajarinya dengan bertanya kepada orang tua atau orang yang mempunyai pengetahuan lebih mengenai tradisi tersebut. Masyarakat juga dapat mempelajari tradisi ini dengan membaca buku adat yang benjelaskan mengenai *Pantauan Bunting*.

Dengan adanya tradisi *Pantauan Bunting* ini juga dapat menumbuhkan rasa kebersamaan, kekompakan serta menumbuhkan sikap gotong royong terhadap masyarakat sekitar. Di sisi lain, tradisi *Pantauan Bunting*

memiliki manfaat baik untuk masyarakat maupun untuk sepasang pengantin. Manfaat untuk masyarakat sekitar yaitu dapat menjaga, mempererat, memperkuat tali silaturahmi antar masyarakat dalam satu desa tersebut. Karena pada saat pengantin mengunjungi maka akan muncul suatu interaksi antara pemilik rumah dengan sepasang pengantin dimana dari interaksi ini dapat memupuk rasa persaudaraan dan kedekatan antar masyarakat sekitar dengan sepasang calon pengantin.

Tradisi *Pantauan Bunting* juga bermanfaat untuk sepasang calon pengantin agar dapat mengetahui mana yang termasuk kedalam keluarga dekat yakni keluarga yang masih memiliki hubungan darah, mana yang termasuk ke dalam *jungku/telok*, dan mana yang masuk kedalam kategori bukan keluarga atau hanya sebatas masyarakat satu desa. Selain itu, tradisi *Pantauan Bunting* bermanfaat untuk pengantin untuk memperkenalkan pasangannya kepada keluarga dan masyarakat sekitar. Hal ini lah yang menyebabkan masyarakat mau melakukan tradisi *Pantauan Bunting*.

Masyarakat Suku Besemah secara terus-menerus mencurahkan keinginannya untuk tetap mempertahankan dan melestarikan tradisi *Pantauan Bunting*. Masyarakat menganggap bahwa tradisi sudah menjadi bagian dari kehidupan, warisan dari leluhur yang sepatutnya dijaga dan dilestarikan. Masyarakat menganggap bahwa dengan terus melaksanakan tradisi *Pantauan Bunting*, berarti telah menjaga warisan dari leluhur.

Upaya manusia untuk membuktikan jati dirinya tentu sejalan dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan individu yang membutuhkan orang lain dalam segala aspek kehidupan di dunia. Semua aktivitas sehari-hari, perilaku, bahasa, tradisi, dan tindakan berdasarkan interpretasi subyektif dapat dilihat dalam ekspresi atau proses eksternalisasi itu. Namun, tindakan yang muncul bukanlah sesuatu yang terjadi secara acak atau spontan. Tindakan atau eksternal apa pun yang ditampilkan adalah keputusan yang ditafsirkan secara mendalam untuk orang-orang ini. Seseorang berpikir, memilih dan mendefinisikan tindakan atau tindakan apa yang mengarah pada proses eksternalisasi dalam masyarakat ([Kwok & Koh, 2021](#)).

Dalam hal ini realitasnya adalah adanya tradisi umbul Pantau. Masyarakat suku Besemah memiliki pengetahuan tentang tradisi. Penyebaran pengetahuan, karena beberapa alasan logis, memanifestasikan dirinya sebagai kegiatan untuk berpartisipasi dalam perayaan tradisi itu sebagai bagian dari upaya untuk menunjukkan ekspresi identitas sebagai komunitas lokal budaya. Masyarakat suku Besemah menyelenggarakan tradisi peringatan bunting untuk mengekspresikan eksistensinya sebagai masyarakat yang diakui. Proses Pantauan menjalankan tradisi bunting mengacu pada acuan adat yang dia dan masyarakat sekitarnya telah sahkan. Proses ini berlangsung terus menerus dari generasi ke generasi selama berabad-abad ([Lestari, 2019](#)).

3.2.3. Proses Objektivasi Masyarakat Suku Besemah Terhadap Tradisi *Pantauan Bunting*

Objektifikasi dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai baik secara mental maupun fisik melalui outsourcing. Eksternalisasi menciptakan realitas objektif yang dapat dilihat dengan jelas. Hasilnya bisa berupa budaya atau tradisi yang sangat berkembang di masyarakat. Hal ini terlihat misalnya dalam perkembangan tradisi Bunting Monitoring di berbagai wilayah Kabupaten Lahat. Dalam konteks yang sederhana, outsourcing ini menciptakan alat yang dibutuhkan masyarakat untuk mendukung proses kehidupan sehari-hari atau bahasa yang berbeda sebagai bentuk budaya. Apa pun yang diproduksi, baik alat atau benda maupun bahasa disebut sebagai realitas objektif sebagai produk aktivitas manusia ([Sandu et al., 2021](#)).

Proses objektifikasi terjadi ketika produk aktivitas sosial telah membentuk fakta (aktualitas) yang berada di luar dan terpisah dari penciptanya sendiri. Momentum inilah yang mengungkapkan dimensi intersubjektif yang terinstitusionalisasi yang berhasil menjelma menjadi fakta eksternal imajiner atau hasil mental yang diperoleh dari berbagai momen eksternal yang tampak sebagai sesuatu yang soliter (otonom) dan ditempati oleh individu. Ini menjadi sesuatu selain siapa yang menciptakannya (manusia sebagai pembuat fakta).

Dalam pelaksanaan tradisi Bunting Pantauan, proses objektifikasi itu sendiri tampil sebagai sesuatu yang berdiri sendiri di luar manusia. Berbagai tradisi merupakan hasil ulah manusia sebagai pendukung budaya yang terbentuk di Kabupaten Lahat. Jadi tradisi seperti; Ndodol Antakah Sedekah, Nanggung dan Kembang Tear merupakan produk manusia di Kabupaten Lahat. Hal ini karena tradisi-tradisi tersebut menjadi tradisi universal yang mampu melampaui ruang dan waktu. Tradisi Pantau Bunting tidak hanya penting bagi wilayah studi, tetapi telah menjadi model atau simbol budaya masyarakat di Kabupaten Lahat pada umumnya ([Jumhari & Hariadi, 2014](#)).

Dalam fase objektifikasi ini, masyarakat Besemah sebagai realitas objektif berarti pelembagaan di dalamnya. Proses pelembagaan (institusionalisasi) diawali dengan eksternalisasi berulang yang dilakukan oleh suku Besemah sebagai agen yang memperkuat eksternalisasi yang dilakukan anggotanya sehingga polanya menjadi terlihat dan dipahami secara kolektif, mengarah pada pembiasaan (habitiasi). Pembiasaan permanen mengalami sedimentasi dan menjadi tradisi yang kuat dalam kehidupan sosial budaya masyarakat.

Dengan meyakini bahwa tradisi *Pantauan Bunting* itu ada, maka langkah selanjutnya adalah masyarakat akan memilih untuk menerima atau menolak tradisi tersebut. Bagi masyarakat yang menerima, mereka

menyebarkan opininya melalui interaksi atau tindakan mengenai tradisi *Pantauan Bunting* ini. Bukan tanpa alasan mengapa masyarakat bisa menerima tradisi *Pantauan Bunting* dalam kehidupan mereka. Akan tetapi, setelah mereka melihat, mengamati, dan berinteraksi dengan masyarakat, maka diperoleh alasan bahwa tradisi *Pantauan Bunting* banyak memberikan manfaat yang positif bagi masyarakat seperti dapat mempererat tali silaturahmi antar masyarakat di dalam suatu desa tersebut. Masyarakat menganggapnya menjadi bagian dari hidup mereka yang sepatutnya dijaga dan dilakukan apabila ada kerabat yang akan melangsungkan pernikahan. Dengan melaksanakan tradisi *Pantauan Bunting* berarti secara tidak langsung seseorang itu menunjukkan bahwa dia adalah bagian dari masyarakat yang ada di lingkungan tersebut. Tradisi ini telah menjadi suatu ciri khas bagi masyarakat yang dapat membedakan antara Suku Besemah dengan suku lain. Mungkin banyak tradisi dari suku lain yang serupa dengan tradisi *Pantauan Bunting* ini, tetapi tata cara pelaksanaannya maupun makna yang terkandung dalam tradisi ini tentu akan berbeda.

Sedangkan bagi masyarakat yang menolak, mereka akan meninggalkan tradisi *Pantauan Bunting* dalam kehidupannya. Hal ini dikarenakan pemikiran masyarakat yang menganggap bahwa tradisi tersebut tidak memberikan manfaat apa-apa bagi mereka. Pernyataan ini sejalan dengan (Scott, 2012) menjelaskan bahwa tidak ada interaksi yang bertahan jika partisipan tidak mendapatkan untung. Jika interaksi tersebut merugikan, maka individu akan mengundurkan diri dan mencari interaksi lain yang dianggap lebih menguntungkan. Masyarakat menganggap bahwa tradisi *Pantauan Bunting* ini hanya kebiasaan orang sebelumnya yang dilakukan oleh masyarakat sampai sekarang tetapi tidak memberikan pengaruh yang cukup signifikan apabila melaksanakan. Terlebih lagi melakukan tradisi *Pantauan Bunting* ini memerlukan biaya yang cukup banyak untuk membeli semua bahan masakan yang nanti akan dihidangkan pada saat *Pantauan* berlangsung.

Selain itu, banyak orang pindah karena modernisasi. Modernisasi ini dapat mengubah gaya hidup masyarakat. Masyarakat cenderung mengikuti gaya hidup modern yang selalu up to date. Sementara itu, pelaksanaan tradisi manusia purba seperti pemantauan bunting dianggap sudah ketinggalan zaman dan ketinggalan zaman. Dalam tradisi ini, masyarakat harus membeli makanan, menyiapkan makanan, dan menyajikan makanan. Sementara itu, orang-orang saat ini memilih untuk menikah dengan cara yang praktis daripada cara yang sulit. Oleh karena itu, sebagian masyarakat Besemah di beberapa daerah memilih untuk meninggalkan tradisi ini dalam kehidupannya dan tidak lagi menjalankannya.

Selain faktor di atas, faktor lain yang menyebabkan masyarakat memilih untuk meninggalkan tradisi *Pantauan Bunting* adalah banyaknya kebudayaan baru yang masuk yang mengakibatkan kebudayaan lama mengalami pergeseran. Hal ini disebabkan karena banyaknya masyarakat yang melakukan amalgamasi atau perkawinan antar suku. Pernyataan ini sejalan dengan (Lusiani, 2015) yang menjelaskan bahwa perkawinan campuran memiliki dampak yang kurang baik karena dapat membuat suatu tradisi dengan ketentuan adat yang ada menjadi tidak digunakan karena harus menyesuaikan dengan suku lain.

Tidak ada hukum adat yang mewajibkan masyarakat melakukan tradisi *Pantauan Bunting* karena tradisi ini memiliki sistem timbal balik. Apabila kita melaksanakan tradisi ini pada saat terdapat masyarakat yang akan melangsungkan pernikahan, maka masyarakat lain akan membalasnya dengan melakukan tradisi ini juga. Akan tetapi, apabila kita tidak melaksanakan tradisi *Pantauan Bunting*, maka masyarakat lain akan melakukan hal yang sama yaitu tidak melakukan tradisi tersebut terhadap kita.

Dahulu dalam setiap desa pada masyarakat Suku Besemah terdapat yang namanya persatuan adat. Persatuan adat ini nantinya akan dibagi menjadi tiga *jungku* atau tiga bagian. Ketiga *jungku* tersebut adalah *adek sanak dusun laman* (keluarga dekat), *telok* (masyarakat yang telah dibagi berdasarkan ketentuan tertentu), dan masyarakat *dusun laman* (masyarakat yang menetap di desa tersebut dan bukan keluarga). Fungsi dari pembagian/*jungku* ini adalah untuk mengetahui mana yang termasuk ke dalam keluarga dekat dan bukan. Jadi, apabila terdapat masyarakat yang akan menikah dan statusnya *adek sanak dusun laman* maka akan dilakukan sebanyak tiga kali berturut-turut. Lalu, apabila yang menikah adalah *telok*, maka akan dilaksanakan sebanyak dua kali. Selanjutnya apabila yang masyarakat *dusun laman* tetapi bukan keluarga atau *telok*, maka hanya dilaksanakan satu kali saja.

Secara umum tradisi *Pantauan Bunting* sebagai *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh masyarakatnya. Dimensi-dimensi kearifan lokal itu telah menjadi tradisi yang turun menurun dan hidup dalam masyarakat. Dimensi kearifan lokal itu terwujud dalam bentuk ide-ide, gagasan yang diimplementasikan dalam bentuk tindakan dan perilaku yang meninggalkan jejak dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Besemah. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa masyarakat dalam pandangan (Berger, Peter & Luckmann, 1990) adalah suatu realitas objektif yang di dalamnya terdapat proses pelebagaan yang dibangun dengan pembiasaan (habitualisation) yang semakin lama akan mengendap menjadi tradisi. Meminjam istilah Berger dan Luckman tersebut, masyarakat sebagai tempat individu saling berinteraksi dan bersosialisasi sebagai suatu kenyataan

objektif, maka didalamnya terdapat suatu proses habitualisasi dengan cara membangun atau merekonstruksi pola-pola interaksi dan sosialisasi dalam bentuk mitos, tradisi, dan kearifan lokal.

3.2.4. Proses Internalisasi Tradisi *Pantauan Bunting*

Proses internalisasi adalah penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sehingga unsur-unsur subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai unsur yang telah menjadi benda objektif terekam baik sebagai gejala realitas sosial di luar kesadaran manusia maupun sebagai gejala kesadaran internal. Melalui proses internalisasi, manusia menjadi produk masyarakat. Menurut Berger, realitas tidak dikonstruksi secara ilmiah maupun diwahyukan oleh Tuhan. Tetapi realitas sosial dibentuk dan dibangun oleh manusia. Artinya, pemahaman tentang realitas sosial seperti itu bisa berwajah jamak. Setiap orang dapat memiliki struktur yang berbeda dari apa yang mereka lihat, apa yang mereka tafsirkan dari realitas di masyarakat sekitar. Karena siapa pun yang merekonstruksi fenomena ini mengambil pengalaman, preferensi, minat, tingkat pendidikan dan kondisi lingkungan sosial budaya persahabatan atau kondisi sosial tertentu sebagai latar belakang interpretasi tingkat kekuasaan. realitas sosial menurut jenis dan hasil struktur sosial.

Proses penting dalam aspek internalisasi ini dapat dilihat sebagai sosialisasi. Sosialisasi dalam konteks transmisi makna objektif dari satu generasi ke generasi lainnya melalui proses pembelajaran atau pelaksanaan tradisi budaya tradisi *Pantauan Bunting*. Sosialisasi merupakan sarana transmisi tradisi dan budaya yang berbeda antara pendahulu dan generasi berikutnya. Hal ini dilakukan secara sadar agar tradisi yang muncul tidak terputus, tetapi dapat tetap eksis dan lestari dalam artian keberlangsungan masyarakat setempat.

Dalam proses internalisasi ini, masyarakat harus menyesuaikan diri dengan acuan-acuan yang disepakati para pendahulunya, agar tidak merasa terasing dan terasing. Masyarakat harus mengharmoniskan detailnya sebagai acuan pelaksanaan tradisi *Pantauan emberizo*. Rujukan adalah pemahaman tentang nilai-nilai yang dihormati, dilaksanakan dan diikuti dalam setiap pelaksanaan tradisi. Norma dan nilai adalah hal-hal yang dianut dalam pelaksanaan tradisi. Menurut norma-norma yang terinternalisasi, baik formal maupun informal, selalu ada harmoni tradisional dalam masyarakat. Menggunakan harmoni sebagai acuan, sebuah tradisi bisa bertahan ratusan tahun. Dalam pelaksanaannya, masyarakat harus berpegang teguh pada nilai dan norma adat tersebut.

Internalisasi dalam masyarakat tidak menunjukkan keadaan aspek masyarakat itu sendiri atau peran pasif, tetapi menunjukkan tingkat aktivitas manusia sebagai pendukung masyarakat dan budaya di Kabupaten Lahat. Dalam hal ini, masyarakat bukan hanya objek realitas sosial, tetapi juga subjek aktif dalam internalisasi dan sosialisasi tradisi budaya yang ada dalam pelaksanaan tradisi *Pantauan Bunting* di berbagai bidang. Setiap individu secara aktif bersosialisasi dalam proses internal, mengeksplorasi budaya, mengeksplorasi makna, membangun persepsi dan berpartisipasi dalam aktivitas budaya yang ada. Mereka mengidentifikasi diri mereka dalam unsur-unsur tradisi budaya, mempelajari dan mempelajari praktik-praktik pengembangan tradisi budaya. Masyarakat menjelma menjadi masyarakat yang hidup dalam aktivitas budaya dan tradisi *Polsek Bunting* di berbagai wilayah Kabupaten Lahat dan sekitarnya.

Realitas sosial merupakan bagian dari struktur sosial masyarakat yang berlangsung cukup lama. Dalam hal ini, Berger menyatakan bahwa konstruksi sosial memberikan wawasan untuk memahami makna realitas sosial. Dunia manusia dicirikan oleh keterbukaan dan perilaku. Orang secara sadar bertindak dan menafsirkan lingkungan yang berbeda melalui proses yang diungkapkan oleh Berger. Proses tersebut melalui tahapan atau konsep eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi. Ketiga komponen tersebut memberikan dasar dan pemahaman tentang bagaimana masyarakat membentuk realitas sosial, termasuk realitas sosial tradisi *Pantauan Bunting* di wilayah Lahat.

Tradisi *Pantauan Bunting* hingga kini terus dilakukan oleh masyarakat baik Suku Besemah maupun masyarakat luar suku. Sebenarnya tidak ada sanksi adat atau harus digantikan dengan tradisi lain apabila ada masyarakat yang tidak melakukan. Akan tetapi, tradisi ini menggunakan sistem timbal balik. Apabila kita melakukan tradisi *Pantauan Bunting* saat ada kerabat yang akan melangsungkan acara pernikahan, maka kerabat tersebut akan membalasnya dengan melakukan *pantauan* juga kepada kita apabila suatu saat kita melakukan acara pernikahan. Begitupun sebaliknya, apabila kita tidak melaksanakan *Pantauan Bunting*, maka masyarakat lain akan melakukan hal yang sama yaitu tidak akan melakukan tradisi ini.

Tradisi *Pantauan Bunting* memerlukan biaya guna mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan, seperti membeli bahan makanan yang nantinya akan dihidangkan pada saat *pantauan*. Akan tetapi, tidak semua masyarakat memiliki kemampuan ekonomi yang berkecukupan untuk melaksanakan tradisi ini. Di sisi lain, masyarakat akan merasa ada yang kurang apabila tidak melaksanakan tradisi *Pantauan Bunting* karena tradisi ini sudah menjadi habituasi bagi mereka. Maka dari itu, walaupun tidak menyediakan makanan yang banyak dan mewah, tapi masyarakat akan selalu berusaha menyediakan makanan semampu mereka. Karena yang

terpenting bagi masyarakat yaitu dapat melaksanakan tradisi *Pantauan Bunting* pada saat kerebat mereka melangsungkan acara pernikahan.

Hingga saat ini tradisi *Pantauan Bunting* ini masih terus dilakukan oleh masyarakat Besemah di Kabupaten Lahat. Seiring berjalannya waktu, tradisi ini mengalami pergeseran baik dari pelaksanaannya sampai pakaian yang digunakan. Tradisi *Pantauan Bunting* mengalami pergeseran dari masa ke masa dimana yang dahulunya dilakukan oleh masyarakat dan sekarang tidak lagi dilakukan atau yang dahulunya ada ketentuan tertentu tetapi sekarang tidak ada lagi ketentuan khusus. Pergeseran terjadi dalam hal pelaksanaannya, makanan yang dihidangkan, dan pakaian yang digunakan oleh sepasang pengantin pada saat melakukan *pantauan*. Pernyataan ini sejalan dengan (Sari, P. I., 2021) yang menyatakan bahwa seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern menyebabkan banyak perubahan dalam tradisi *Pantauan Bunting*, baik perubahan dalam menyajikan makanan, peralatan yang digunakan dan perubahan dari masyarakat itu sendiri.

Dahulunya tradisi *Pantauan Bunting* dilakukan oleh semua orang dalam satu desa tetapi sekarang tidak lagi. *Pantauan* cukup dilakukan oleh pihak yang masih keluarga, *jungku*, dan tetangga yang dirasa cukup dekat dengan pengantin. Hal ini disebabkan karena dahulu cakupan untuk sebuah desa masih kecil dan masyarakatnya masih sedikit. Akan tetapi, saat ini cakupan sebuah desa sudah luas dan jumlah kepala keluarga sudah semakin banyak. Tidak akan mungkin sepasang pengantin ini akan mengelilingi semua rumah yang ada dalam satu desa tersebut. Oleh karena itu, disepakati bahwa yang melaksanakan tradisi *Pantauan Bunting* cukup dari pihak keluarga, *telok* (pembagian berdasarkan kesepakatan masyarakat dalam suatu desa), serta kerabat dekat pengantin.

Perubahan juga terjadi dalam pelaksanaan, dahulu apabila yang menikah tersebut masih keluarga, maka akan dilakukan selama 3 hari berturut-turut. Apabila yang menikah tersebut adalah *telok*, maka *pantauan* dilakukan sebanyak 2 hari berturut-turut, dan apabila yang melangsungkan pesta pernikahan adalah masyarakat *dusun laman*, maka *pantauan* dilakukan satu kali saja. Saat ini, *pantauan* dilakukan sebanyak satu kali saja baik itu masih *adek sanak*, *telok*, maupun masyarakat *dusun laman*. Hal ini untuk menghemat biaya serta menghemat waktu pengantin agar waktu tersebut dapat digunakan untuk bersilaturahmi dengan keluarga lain atau digunakan untuk beristirahat.

Selain itu, juga terjadi perubahan pada pakaian yang digunakan pengantin pada saat melakukan *pantauan*. Dahulu, pakaian untuk pengantin laki-laki menggunakan jas, celana dasar serta peci sedangkan untuk perempuan menggunakan kebaya/baju *kutu* dan menggunakan kain yang bernama *kincong*. Saat ini, pakaian yang digunakan pengantin dalam melakukan tradisi *Pantauan Bunting* mengalami perubahan. Seperti pengantin laki-laki sudah tidak menggunakan jas, tapi cukup menggunakan baju batik atau baju *koko* dan untuk pengantin perempuan menggunakan gamis atau kebaya modern. Walaupun banyak terjadi perubahan, tapi masyarakat tetap terus melaksanakan dan tidak meninggalkan tradisi ini. Masyarakat Besemah terus melakukan dan melestarikan tradisi *Pantauan Bunting* ini agar keberadaannya tidak pudar termakan oleh waktu karena masyarakat menganggap bahwa di samping banyak manfaatnya, tradisi inilah yang menjadi ciri khas yang membedakan masyarakat Besemah dengan masyarakat lainnya.

3.3 Sebaran Tradisi *Pantauan Bunting* di Kabupaten Lahat

Masyarakat Suku Besemah tersebar disemua daerah baik di dalam maupun di luar Provinsi Sumatera Selatan. Hal ini menyebabkan tradisi *Pantauan Bunting* tidak hanya terdapat di satu tempat, tetapi dapat ditemukan juga di tempat lain. Perbedaan persebaran tradisi *Pantauan Bunting* ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor geografis dan faktor social (Gray et al., 2020). Faktor geografis meliputi letak dan jarak. Sedangkan factor sosial berasal dari manusia itu sendiri. Pada penelitian ini, peneliti memilih tiga desa berbeda yang berada di Kabupaten Lahat untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian. Adapun ketiga desa tersebut adalah Desa Kota Agung, Desa Pulau Pinang, dan Desa Selawi.

Perbedaan persebaran tradisi *Pantauan Bunting* yang pertama disebabkan oleh faktor geografis letak dan jarak. Hal ini selaras dengan (Anu, 2022), bahwa persebaran suatu budaya dapat dipengaruhi oleh kondisi geografis suatu daerah. Diantara ketiga desa yang dipilih, Desa Kota Agung menjadi desa yang letaknya paling jauh dari pusat kota. Jarak antara Desa Kota Agung dengan pusat kota adalah 41,6 km. Desa Pulau Pinang berada di daerah pertengahan antara desa dengan pusat kota yaitu 21,1 km dan desa yang paling dekat dengan pusat kota adalah Desa Selawi yang berjarak 4,3 km. Perbedaan letak dan jarak inilah yang mempengaruhi perbedaan persebaran dari tradisi *Pantauan Bunting* karena semakin jauh letak suatu daerah dengan pusat kota maka kemungkinan suatu tradisi dapat memudar atau ditinggalkan oleh masyarakat semakin kecil (Hitchings, R., & Latham, 2020).

Perbedaan persebaran tradisi *Pantauan Bunting* juga disebabkan oleh faktor sosial. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa diantara ketiga desa yang diteliti, Desa Kota Agung adalah desa yang persebaran masyarakat Suku Besemahnya masih mudah untuk ditemukan karena mayoritas masyarakat di desa ini Suku

Besemah. Masyarakat di Desa Kota Agung tergolong masyarakat tradisional yang adat istiadatnya masih dipegang teguh. Sikap masyarakat yang cenderung tertutup menyebabkan desa ini sulit menerima sesuatu yang baru berasal dari luar dan cenderung mempertahankan budaya asli mereka. Letaknya yang jauh dengan pusat kota juga menyebabkan masyarakat di desa ini sulit berinteraksi dengan dunia luar (Adams-Hutcheson, 2019). Oleh sebab itu, apabila kita berkunjung ke Desa Kota Agung, tradisi *Pantauan Bunting* masih sangat mudah untuk ditemukan.

Sebaran tradisi *Pantauan Bunting* di Desa Pulau Pinang tidak tersebar luas. Tradisi *Pantauan Bunting* sudah jarang ditemukan dikarenakan keberadaan Suku Besemah hanya sedikit. Hal ini karena penduduk asli di Desa Pulau Pinang bukanlah Suku Besemah, melainkan Suku Gumai Lembak. Suku Besemah hanya masyarakat pendatang di desa ini. Hal ini juga yang menyebabkan peneliti sulit menemukan informan untuk diwawancarai mengenai tradisi *Pantauan Bunting* karena Suku Besemah hanya sebagai kaum minoritas atau kaum pendatang.

Faktor lain yang menyebabkan persebaran tradisi *Pantauan Bunting* sudah mulai berkurang di desa ini adalah karena Desa Pulau Pinang merupakan daerah peralihan antara desa dengan kota, sudah terjadi percampuran budaya akibat adanya interaksi dengan masyarakat luar. Sikap masyarakat di desa ini juga terbuka akan sesuatu hal yang baru sehingga dapat memudahkan tradisi yang ada. Akan tetapi, kita masih dapat melihat keberadaan tradisi *Pantauan Bunting* di Desa Pulau Pinang ini karena masyarakat Besemah di desa ini masih terus melakukan tradisi walaupun populasi mereka hanya sedikit dan bukan penduduk asli desa tersebut.

Kemudian, sebaran tradisi *Pantauan Bunting* pada Desa Selawi sudah sangat jarang ditemukan dikarenakan sebaran masyarakat Besemah hanya sedikit dan sudah sulit ditemukan. Hal ini disebabkan karena pada desa ini banyak terjadi percampuran budaya. Fenomena ini tidak dapat dihindari karena letak Desa Selawi berada sangat dekat dengan pusat kota sehingga menyebabkan banyaknya masyarakat dari suku yang berbeda bermigrasi ke desa ini baik itu dengan alasan pekerjaan, pendidikan atau karena pernikahan. Karena letaknya sangat dekat dengan pusat kota, maka pemikiran masyarakatnya sudah cenderung ke arah yang lebih modern dan meninggalkan suatu tradisi yang sudah dianggap kuno. Pelaksanaan pesta pernikahan di Desa Selawi ini juga sudah mengikuti perkembangan zaman dengan menggunakan nuansa yang lebih modern dan kekinian.

Selain yang disebutkan di atas, terdapat faktor sosial lain yang berpengaruh terhadap persebaran tradisi *Pantauan Bunting* yaitu amalgamasi. Seperti yang kita ketahui amalgamasi merupakan pernikahan antar suku yang berbeda. Dengan adanya amalgamasi dapat menimbulkan asimilasi dan akulturasi pada masyarakat (Kardiyan, 2015). Asimilasi merupakan pertemuan antara dua kebudayaan yang dapat memunculkan kebudayaan baru dan meninggalkan kebudayaan lama. Sedangkan akulturasi merupakan pertemuan antara dua kebudayaan berbeda yang dapat menciptakan kebudayaan baru, tetapi tidak menghilangkan atau meninggalkan kebudayaan lama.

Temuan penelitian juga menegaskan bahwa di Desa Kota Agung dan Desa Pulau Pinang walaupun masyarakat sudah ada yang melakukan amalgamasi, tetapi masyarakat masih terus mempertahankan tradisi yang ada. Kalaupun terjadi amalgamasi seiring dengan berjalannya waktu, suku pendatang nantinya yang akan mengikuti kebiasaan yang ada pada masyarakat Suku Besemah. Sedangkan di Desa Selawi yang letaknya sangat dekat dengan pusat kota tentunya tidak asing lagi fenomena amalgamasi. Masyarakat yang melakukan amalgamasi di desa ini lebih memilih untuk melakukan asimilasi di dalam kehidupannya. Hal inilah yang menyebabkan tradisi *Pantauan Bunting* sudah jarang terlihat dan sulit ditemukan di Desa ini.

Faktanya, tradisi *Pantauan Bunting* masih terdapat dan tersebar di ketiga lokasi penelitian. Akan tetapi, yang membedakannya adalah masih banyak atau tidaknya masyarakat yang melakukan tradisi *Pantauan Bunting* ini. Banyak atau tidaknya masyarakat yang melakukan tradisi *Pantauan Bunting* tergantung pada jumlah populasi masyarakat Suku Besemah pada daerah tersebut. Meskipun persebaran tradisi *Pantauan Bunting* pada tiga desa ini berbeda-beda yakni ada yang masih banyak melakukan, sudah jarang dilakukan bahkan sudah sulit ditemukan karena sudah sedikitnya masyarakat yang melakukan tradisi *Pantauan Bunting* ini yang disebabkan oleh beberapa faktor di atas, tetapi masyarakat Suku Besemah masih mencoba untuk terus melaksanakan dan tetap mempertahankan tradisi *Pantauan Bunting* ini. Masyarakat menganggap bahwa tradisi ini sudah menjadi bagian dari hidup yang sepatutnya dijaga dan dilestarikan.

4. Kesimpulan

Pertama; Pantauan Bunting lahir sebagai tradisi yang diawali dengan pertemuan pasangan suami istri dan kunjungan kerabat untuk saling mengenal. Dalam outsourcing, masyarakat suku Besemah mengadaptasi dan memutakhirkan basis pengetahuan sosial budayanya kepada masyarakat suku Besemah secara keseluruhan dengan menempatkan pengetahuan sosial budaya pada posisi sentral dan tradisi perkawinan sebagai alatnya. objektivitas yang coba diwariskan oleh tokoh utama kepada keturunannya. Terinternalisasi, suku Besemah sebagai makhluk sosial bersifat terbuka dan tidak terbatas dalam interaksinya dengan dunia sosial budaya dan

masyarakat sekitar. Suku Besemah melakukan interaksi sosial dengan seluruh lapisan masyarakat di Kabupaten Lahat. Hasil interaksi itu terwujud dalam karakter masyarakat Besemah yang menerima dan memahami tradisi Pantauan Bunting sebagai bagian dari tradisi dalam kehidupan masyarakat yang terus ditata. Sosialisasi merupakan bagian penting dari internalisasi. Sosialisasi dalam konteks transmisi makna objektif dari satu generasi ke generasi lainnya melalui proses pembelajaran atau pelaksanaan tradisi budaya tradisi Pantauan Bunting. Sosialisasi merupakan sarana transmisi tradisi dan budaya yang berbeda antara pendahulu dan generasi berikutnya. Hal ini dilakukan secara sadar agar tradisi yang muncul tidak terputus, tetapi dapat tetap eksis dan lestari dalam artian keberlangsungan masyarakat setempat. Kedua, tradisi *Pantauan Bunting* tersebar luas diberbagai daerah di Kabupaten Lahat. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan persebaran tradisi *Pantauan Bunting* berbeda di setiap daerahnya yaitu geografis dan sosial. Geografis meliputi letak dan jarak, sosial berasal dari masyarakat itu sendiri. Dalam penelitian ini kita dapat mengetahui bahwa jarak dari pusat kota ke masing-masing desa lokasi penelitian berpengaruh terhadap perkembangan tradisi *Pantauan Bunting*. Semakin jauh letak desa dengan kota, maka tradisi *Pantauan Bunting* masih mudah dijumpai, namun semakin dekat dengan pusat kota, maka tradisi tersebut sudah semakin jarang dijumpai. Ketiga, keberadaan tradisi *Pantauan Bunting* pada saat ini masih ada dan dianggap sebagai identitas Suku Besemah. Walaupun saat ini sudah jarang dijumpai, namun Suku Besemah tetap melestarikan tradisi ini dengan beberapa situasi dan kondisi yang disesuaikan dengan era modern. Sehingga, keberlangsungan tradisi ini ternyata masih dipertahankan dengan cara menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Referensi

- Adams-Hutcheson, G. (2019). Farming in the troposphere: drawing together affective atmospheres and elemental geographies. *Social and Cultural Geography*, 20(7), 1004–1023. <https://doi.org/10.1080/14649365.2017.1406982>
- Anu, K. S. A. (2022). *Kajian Geografi Budaya terhadap Tradisi Keo Rado Masyarakat Adat Tololela di Desa Manubara Kecamatan Inerie Kabupaten Ngada*.
- Ba', S. (2021). The critique of Sociology of Childhood: Human capital as the concrete 'social construction of childhood.' *Power and Education*, 13(2), 73–87. <https://doi.org/10.1177/17577438211011637>
- Badan Pusat Statistik. (2018). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia Tahun 2018. In *Badan Pusat Statistik*.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Kabupaten Lahat Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik.
- Berger, Peter & Luckmann, T. (1990). *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. LP3ES.
- Burr, V. (2015). *Social constructionism*. Routledge.
- Diaz-Leon, E. (2015). What is social construction? *European Journal of Philosophy*, 23(4), 1137–1152. <https://doi.org/10.1111/ejop.12033>
- Gray, N. J., Corson, C., Campbell, L. M., Wilshusen, P. R., Gruby, R. L., & Hagerman, S. (2020). Doing Strong Collaborative Fieldwork in Human Geography*. *Geographical Review*, 110(1–2), 117–132. <https://doi.org/10.1111/gere.12352>
- Hammersley, Martyn & Atkinson, P. (2019). *Ethnography Principles in Practice*. Routledge.
- Hitchings, R., & Latham, A. (2020). Qualitative methods II: On the presentation of 'geographical ethnography. *Progress in Human Geography*, 44(5), 972–980.
- Hjelm, T. (2019). Rethinking the theoretical base of Peter L. Berger's sociology of religion: Social construction, power, and discourse. *Critical Research on Religion*, 7(3), 223–236. <https://doi.org/10.1177/2050303219874392>
- John, D. R. (1999). Consumer socialization of children: A retrospective look at twenty-five years of research. *Journal of Consumer Research*, 26(3), 183–213. <https://doi.org/10.1086/209559>
- Jumhari, & Hariadi. (2014). *Identitas Kultural Orang Besemah di Kota Pagaram*.
- Kardiyani. (2015). Setengah Abad Amalgamasi Antara Etnis Jawa dengan Etnis Tempatan di Desa Siabu Kecamatan Salo Kabupaten Kampar. *Jom FISIP*, 2(2).
- Kwok, A. O. J., & Koh, S. G. M. (2021). Deepfake: a social construction of technology perspective. *Current Issues in Tourism*, 24(13), 1798–1802. <https://doi.org/10.1080/13683500.2020.1738357>
- Lestari, P. (2019). Urgensi Habitiasi Nilai Karakter Kemandirian Dan Tanggung Jawab Peserta Didik Sekolah Menengah Keguruan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 4(2), 114–119. <https://doi.org/10.23887/jiis.v4i2.16525>
- Lusiani, N. (2015). *Pudarnya Pernikahan Ngerorod pada Masyarakat Bali Desa Tri Mulyo Kabupaten Lampung Tengah*. Universitas Lampung.

- Matthews, M. (2019). Agency and Social Construction: Practice of the Self in Art and Design. *International Journal of Art and Design Education*, 38(1), 18–33. <https://doi.org/10.1111/jade.12186>
- Moleong, Lexy, J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda.
- Ondiba, H. A., & Matsui, K. (2019). Social attributes and factors influencing entrepreneurial behaviors among rural women in Kakamega County, Kenya. *Journal of Global Entrepreneurship Research*, 9(1). <https://doi.org/10.1186/s40497-018-0123-5>
- Refisrul, N. (2019). Fungsi Lemang dalam Upacara Perkawinan Suku Besemah di Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 5(2).
- Sandu, A., & NISTOR, P. (2021). Individual versus social in psycho-sociology. The social construction of reality. *Moldavian Journal for Education and Social Psychology*, 4(2), 44–49. <https://doi.org/10.18662/mjesp/4.2/21>
- Sari, P. I., M. S. dan S. K. (2021). Tradisi Dalam Perkawinan Masyarakat Desa Sukarami Pagaram. *Tanjak: Sejarah Dan Peradaban Islam*, 1(2).
- Sari, P. I., Syawaludin, M., & Khudin, S. (2021). Tradisi Pantauan Bunting Dalam Perkawinan Masyarakat Desa Sukarami Pagaram. *Tanjak: Sejarah Dan Peradaban Islam*, 1(2), 10–20. <https://doi.org/10.19109/tanjak.v1i2.9370>
- Scott, J. (2012). *Teori Sosial: Masalah Pokok dalam Sosiologi*. Pustaka Pelajar.
- Sulistiyo, A. B. (2019). *Memahami Paradigma Interpretivisme, Kritisisme Dan Postmodernisme Dalam Penelitian Sosial Dan Akuntansi*. [File://localhost/h:/Non POS/Agung Budi Sulistiyo.Htm](file://localhost/h:/Non POS/Agung Budi Sulistiyo.Htm). <file://localhost/h:/non POS/Agung Budi Sulistiyo.htm>
- Viani, D. (2019). *Peran K. H Sayyid Umar Bin H. Mesagus Abdurrahman dalam Perkembangan Islam di Desa Pagaruyung Kecamatan Kota Agung Kabupaten Lahat (1905-1969 M/1322-1388 H)*. UIN Raden Fatah Palembang.
- Yulistiana, T., Studi, P., Agama, S., Ushuluddin, F., Pemikiran, D. A. N., Islam, U., & Sunan, N. (2017). *Perubahan Pemaknaan Tradisi Lokal Jawa Mendhem Ari-Ari (Korelasi terhadap Tradisi Lokal Jawa Mendhem Ari-ari di Perumahan Mutiara Persada Wonosobo)*